

♦ Muh. Baihaqi ♦ Muhamad Yusup, ♦ Muh. Salahuddin
♦ Zainal Arifin ♦ Dewi Sartika Nasution
♦ Naili Rahmawati ♦ Dahlia Bonang

EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH

Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram



EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH
Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram
Copyright ©2019

Judul : EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH
Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram
Penulis : Muh. Baihaqi
Muhamad Yusup
Muh. Salahuddin
Zainal Arifin
Dewi Sartika Nasution
Naili Rahmawati
Dahlia Bonang
Editor : Dr. Muhammad Saleh, M.A
Tata Letak : Intan Kusuma Pratiwi, M.SEI
Desain Cover : Intan Kusuma Pratiwi, M.SEI

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau
keseluruhan isi buku dengan media cetak atau elektronik tanpa izin
tertulis dari penerbit

Cetakan 1 : Desember 2019
ISBN : 978-623-7881-07-0

Penerbit:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Mataram
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Sekarbela Mataram
Telp. 0370-621298, Fax. 0370-625337
Website: www.uinmataram.co.id

Sanabil
Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13
Telp. 0370-7505946
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id



PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

H. Ahmad Amir Aziz
Dekan FEBI UIN Mataram

Berbasis dialektika Hegel, maka tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada hipotesis yang didasarkan pada asumsi dan keraguan atas realitas. Berdasarkan hipotesis itulah dilakukan penelitian (*research*) untuk membuktikan kebenaran, atau membantahnya. Atau bahkan menemukan sesuatu yang baru, dan belum ditemukan oleh peneliti/akademisi sebelumnya. Temuan dalam penelitian inilah yang kemudian dikenal sebagai tesis. Tesis adalah pengembangan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian. Untuk melestarikan perkembangan ilmu pengetahuan, dalam dialektika Hegel disiapkan *anti-thesis*, yaitu perangkat untuk mempertahankan *quo-vadis* kebenaran. Dalam tradisi ilmu pengetahuan, kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif, dan akan berubah sesuai dengan dukungan data, fakta, realita yang menyokong kebenaran dimaksud. Itulah hakekat ilmu pengetahuan, akan berkembang atas dasar *skeptifitas* seseorang terhadap sesuatu.

Penelitian merupakan pintu masuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penelitian harus didasarkan pada pengamatan yang mendalam atas sebuah realitas, dengan berbagai ragam perspektif ilmu pengetahuan, untuk menilai realitas secara utuh, holistik, dan komprehensif. Keutuhan dalam melihat fenomena dengan beragam perspektif ini adalah aktivitas membangun kerangka berpikir konseptual untuk mendiskripsikan realitas. Dengan demikian, penguasaan atas pengetahuan, teori, dan konsep

adalah sesuatu yang mutlak dalam sebuah penelitian. Selain sebagai pemetaan pengembangan keilmuan, uraian teoritik untuk membangun logika berfikir seseorang dalam sebuah penelitian.

Penelusuran keilmuan (konseptual-teoritik), selain didapat dari buku babon, juga perlu melacak tulisan kekinian yang dimuat dalam jurnal, baik skala nasional maupun internasional. Dalam jurnal ilmiah inilah pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan temuan ilmiah lainnya dikodifikasi, didiskusikan, dan dianalisis oleh berbagai pakar dalam bidang keilmuan serumpun. Dengan demikian, akan ditemukan formula dan pola pengembangan keilmuan yang tidak hanya untuk ilmu pengetahuan, namun untuk kemanusiaan.

Dalam tradisi keilmuan keislaman Indonesia (PTKIN) upaya di atas terangkum dalam *integrasi keilmuan*. Dalam tradisi akademik UIN Mataram dinamakan *horizon keilmuan*. Ilmu pengetahuan, tidak hanya untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, namun terintegrasi dengan realitas yang hidup di dalam dan sekitar masyarakat. Itulah tradisi keilmuan yang dibangun dan dikembangkan oleh tim akademisi UIN Mataram, termasuk di lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Di hadapan kita ini adalah karya ilmiah dosen yang didasarkan pada proses penelitian ilmiah. Temanya *pun* beragam, sesuai dengan konsentrasi, kapasitas, dan fokus keilmuan masing-masing dosen. Pendekatan yang digunakan, teori yang dikembangkan, dan kesimpulan yang dihasilkan adalah upaya integrasi keilmuan dengan kehidupan; baik dalam ekonomi, keuangan, dan pariwisata. Kehadiran hasil penelitian dosen FEBI UIN Mataram ini, mencoba untuk mengisi ruang kosong yang masih mungkin dikembangkan dalam pergolakan dan pengembangan keilmuan.

Mataram, November 2019

H. Ahmad Amir Aziz

DAFTAR ISI

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

H. Ahmad Amir Aziz
Dekan FEBI UIN Mataram • iii

KINERJA BANK PEMBANGUNANDAERAH SYARIAH DI INDONESIA

Muhamad Yusup • 1

DIALEKTIKA SOSIAL MASYARAKAT LOMBOK SELATAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Muh. Salahuddin & Zainal Arifin • 23

FINTECH & MUSLIM KOTA MATARAM

Dewi Sartika Nasution • 49

STANDAR HALAL HOTEL SYARI'AH

Muh. Baihaqi • 79

LINK AND MATCH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN MATARAM DENGAN SEKTOR IKNB SYARIAH MATARAM

Naili Rahmawati, Dahlia Bonang • 99



KINERJA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SYARIAH DI INDONESIA

Muhamad Yusup

Abstrak: Penelitian ini untuk mengukur kinerja perbankan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah index*. Penelitian ini mendiskripsikan rasio kinerja pada Bank Pembangunan Daerah Syariah dengan *maqashid syariah* yang bertujuan untuk melihat pendidikan individu, penegakan keadilan, dan memelihara kemaslahatan. Bank Pembangunan Syariah yang ada di Indonesia, berdasarkan hasil sampling diperoleh hasil bahwa Bank Pembangunan Daerah Syariah yang memiliki *maqashid syariah indeks* tertinggi adalah Bank NTB Syariah.

Kata Kunci: *Maqashid Syariah*, Bank Syariah, Kinerja

A. Pendahuluan

Salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi adalah sektor perbankan. Bank merupakan lembaga jasa keuangan yang melakukan aktifitas langsung menghimpun dan meyalurkan dana masyarakat untuk kegiatan ekonomi masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Melalui sektor perbankan kegiatan perekonomian dapat terkelola dengan baik apabila dilakukan dengan cara yang benar. Sebagai hasilnya tujuan dari perbankan sendiri dapat diukur, didefinisikan,

dioperasionalkan, dan berkontribusi pada tujuan khusus dan umum.¹

Berdasarkan undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang kemudian diperbaharui menjadi undang-undang No. 10 Tahun 1998, bahwa keberadaan bank syariah telah diakui secara formal. Selain Bank Umum Syariah dan BPR Syariah, beberapa Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga mulai mengubah kiblatnya dari konvensional menuju syariah. Diantara BPD yang telah *spin off* ke syariah adalah Bank Aceh, Bank NTB syariah, Bank BJB dan Bank Nagari Sumatra Barat. Namun perubahan menuju layanan keuangan syariah tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah. Perlu adanya sinergi antar berbagai industri keuangan lainnya, yang hal ini diperlukan agar perkembangan layanan keuangan syariah tidak hanya sekedar kuantitas tetapi juga memiliki arah pada kualitas.

Berbicara tentang kualitas maka sudah barang tentu terkait dengan kinerja yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah tersebut, seperti juga halnya pada Bank Pembangunan Daerah Syariah yang sudah seharusnya memiliki pengukuran kinerja yang juga berbasis syariah dan berdasarkan pada paradigma ekonomis syariah, terutama harus bebas *riba* (bunga), bebas dari *maysir* (permainan kesempatan atau spekulasi), dan bebas dari *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan) dalam semua operasionalnya. Regulasi terkait perbankan syariah belum sepenuhnya memperhitungkan keunikan bank syariah, termasuk regulasi dalam sistem kinerja.²

1 Jazil dan Syahrudin, *The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian Islamic Bank Based on the Maqashid al-Shari'ah Approach*, *Jurnal Ijtihad*, Vol. 7 No.2 (2013), hlm. 284 diakses dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ijtihad/article/viewFile/89/69>

2 Triyuwono et al, *Islamic Value Islamic Bank Underlying Performance Assessment*. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 5. No. 24. 2014, hlm. 1

Penerapan model penilaian kinerja bank syariah masih mengadopsi model yang digunakan pada perbankan konvensional seperti penilaian kinerja keuangan tradisional, *balance score card* (BSC) dan *Capital, Asset Quality, Management Earnings, Liquidity, and Sencitivity to Market Risk* (CAMELS). Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. PBI ini menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank syariah ditentukan oleh faktor-faktor CAMELS, yaitu: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. CAMELS pada intinya tidak berbeda dengan penilaian kinerja tradisional dan BSC yang lebih berorientasi pada pemenuhan kinerja keuangan, yaitu profit, dimana penggunaan indikator penilaiannya masih dominan pada kinerja keuangan. Penggunaan indikator tersebut masih memiliki kekurangan yaitu manajemen bank syariah akan lebih menghargai hasil (*output*) dibandingkan proses dan berperilaku *disfungsional* dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran prinsip-prinsip syariah dan mengabaikan perannya sebagai organisasi sosial dan dakwah/ spiritual.³

Para pendiri bank syariah memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian *maqashid syariah*, bank harus memiliki tujuan yang jauh lebih besar dibandingkan hanya mencapai laba maksimum, tetapi juga harus berusaha mewujudkan *maqashid syariah*.⁴ Oleh sebab itu penilaian kinerja perbankan syariah terus mengalami perkembangan seperti yang dikembangkan oleh Mustafa Omar Muhammad, Dzulfajri Abdul Razak, dan Fauziah MD Taib dimana penilaian

3 Triyuwono et al, *Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatera Utara. 2015, hlm 2

4 Jumansyah, Wirman, S.A., *Analisis Penerapan Good Corporate Governance Business Sayriah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol.2 No.1, hlm: 25, 2013.

kinerja perbankan syariah berdasarkan pada *maqashid syariah*. Mereka mengembangkan sebuah pengukuran kinerja dalam bentuk *Maqashid Syariah Index* (MSI) dengan tiga tujuan utama, diantaranya *tahzibal-fardi* (mendidik manusia), *iqamah al-‘adl* (menegakan keadilan), dan *jalbal-maslahah* (kepentingan publik). Konsep tersebut kemudian dioperasionalkan melalui metode Sekaran sehingga menjadi parameter yang dapat diukur.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menganalisa kinerja BPD Syariah dengan melihat seberapa besar tingkat pencapaian *masalah* (kesejahteraan) dalam *maqashid syariah index* jika ditinjau dari ketiga aspek yang meliputi pendidikan, penciptaan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan pada Bank Pembangunan Daerah Syariah yang ada di Indonesia. Penelitian Sehingga penelitian ini mengambil judul “Implementasi Pendekatan *Maqashid Syariah Index* Pada Bank Pembangunan Daerah Syariah di Indonesia”.

B. Literature Review

Antonio, Sanrego, dan Taufiq menulis tentang “*An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania*”. *Maqashid syariah* digunakan untuk mengukur kinerja industri bank syariah di Indonesia. Analisis data menggunakan metode *Simple Additive The Weighting* (SAW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *maqashid syariah indeks* bank Islam di Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank syariah di Jordan.⁶

⁵ Antonio, Sanrego dan Taufiq. *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordan*. Journal of Islamic Finance. Vol 1 (2). 2012, hlm.16.

⁶ Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *An Analisis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Yordania*.

Penelitian kinerja bank syariah dengan menggunakan pendekatan *maqashid syariah* juga dilakukan oleh Novi Puspitasari, Devi Hardiyanti Rukmana dan Hari Sukarno dengan judul penelitian “*Analysis of Islamic Banking Efficiency Using Maqashid Shariah Approach (Study on Islamic Banks in Indonesia and Malaysia)*”. Untuk mengukur variabel efisiensi pada penelitian ini menggunakan pendidikan individu, mewujudkan keadilan dan pencapaian kesejahteraan. Analisis data menggunakan data *envelope analysis* (DEA) selama periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 bank Islam yang mencapai tingkat efisiensi maksimum di Malaysia. Affin Islamic Bank mencapai tingkat efisiensi maksimum dalam hal distribusi dan profitabilitas output. CIMB Islamic Bank mencapai efisiensi maksimum dalam aspek distribusi output. RHB Islamic Bank Berhad mencapai efisiensi maksimum dalam hal distribusi output. Sedangkan di Indonesia, Bank Panin Syariah mencapai efisiensi maksimum dalam hal distribusi output dan Bank Mega Syariah dianggap efisien sehubungan dengan output profitabilitas dan pendapatan individu output.⁷

Irfan Soleh juga meneliti analisis kinerja bank syariah dengan penelitiannya “*The Impact of Maqashid Syariah and Core Competency on Performance of Islamic Bank*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi untuk masalah yang terkait dengan kinerja perbankan syariah dalam kaitannya dengan *maqashid syariah* dan kompetensi inti. Penelitian ini adalah review teoritikal dan dimaksudkan untuk mengusulkan hubungan kausal antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah harus mengevaluasi kembali tujuan

IIUM Institute of Islamic Banking and Finance. Journal of Islamic Finance. Vol. 1 No.1, hlm 12-29

7 Novi Puspitasari, Devi H.R, Hari.H, *Analysis of Islamic Banking Efficiency Using Maqashid Shariah Approach* (Study on Islamic Bank in Indonesia and Malaysia), Journal of Finance and Banking Review, 2 (4), 2017, hlm 1-7 diakses dari www.gatrepreneur.com/GATRJournal/index.html

mereka untuk mengkonfirmasi kepada *maqashid syariah* dan kompetensi inti memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap kinerja organisasi.⁸

Mohammed *et al* dengan penelitiannya yang berjudul *The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework*, menganalisis kinerja perbankan Syariah berdasarkan konsep *maqashid syariah* dengan menggunakan metode Simple Additive Weighted (*SAW Method*). Penelitian kuantitatif ini berhasil merumuskan pengukuran kinerja keuangan Islami yang disebut sebagai *Maqashid Index* (MI). Dari beberapa sampel bank Islam yang menjadi subjek penelitiannya diperoleh hasil pencapaian ranking nilai *indeks maqashid* bank Islam tertinggi adalah Bank Islam Sudan.⁹

Afrinaldi juga melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia ditinjau dari *Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Indeks* (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah.¹⁰

Penelitian berjenis kuantitatif deskriptif ini diteliti dengan menggunakan metode Sekaran dan konsep SMI. Adapun hasil yang di peroleh adalah model IMS dapat dilakukan dalam pengukuran kinerja *maqashid Syariah* perbankan. Selain itu, penelitian ini juga berhasil menggambarkan kinerja bank Syariah yang menjadi sampelnya dalam diagram perbandingan

8 Irfan Soleh, *The Impact of Maashid Syariah And Core Competency on Performance Of Islamic Bank*, *International Journal of weconomics, Commerce and Management*, Vol, IV, Issue 10 (2016), hlm 872-880, diakses dari <http://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2016/10/41050.pdf>

9 Mohammed, Mustafa Omar., Razak, Dzuzastri Abdul & Taib, F.M., *The Performance Measures Of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*. Paper of IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) di Putra Jaya Marriot Malaysia, 2008, hlm. 1-17

10 Afrinaldi, *Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah : Pendekatan Sayriah Maqashid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Sayriah*. Paper Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah di UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

yang merupakan perbandingan antara kinerja profitabilitas bank Syariah dengan pelaksanaan *maqashid Syariah*.

Khisan juga melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Perbankan Syariah Ditinjau dari Profitabilitas dan *Maqashid Syariah*. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index* (CPI) dan *Syariah Maqashid Index* (SMI). Diperoleh bahwa pengukuran kinerja perbankan Syariah dapat ditinjau dari profitabilitas dan *maqashid Syariah*. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan model *indeks maqashid Syariah*. Kinerja setiap bank Syariah ditunjukkan melalui diagram perbandingan yang merupakan hasil perbandingan antara kinerja profitabilitasnya dengan pelaksanaan *maqashid Syariah* yang telah dilakukan oleh bank Syariah.¹¹

Sudrajat dan Sodiq juga melakukan penelitian mengenai pengukuran kinerja perbankan Syariah dengan menggunakan MSI. Penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan *Indeks Maqashid Syari’ah*” menggunakan metode Sekaran dan *Simple Additive Weighting Methode* (SAW) dalam mengukur kinerja keuangan Islam. Mereka mencoba untuk melihat kegagalan dan keberhasilan keuangan Islam dalam kaitannya dengan *Maqashid al Syariah*. Hasil penelitian mengusulkan mekanisme untuk memantau kinerja lembaga keuangan Islam dalam mencapai tujuan social-ekonomi Islam khususnya di bidang keuangan Islam. Hasil penelitian menyarankan beberapa langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya diperlukan indeks yang lebih kuat dengan menggunakan *maqasid Syariah indeks* khususnya dalam mengukur kinerja dan kontribusi terhadap peredaran

11 Khisan, Zariatul., *Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari’ah Confirmity and Profitability Model*. International Association for Islamic Economics Review of Islamic Economics, Vol.13, No.2, 2015.

kekayaan, promosi keadilan sosial, ekonomi dan fokus pada pengembangan kapasitas Pendidikan.¹²

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kinerja perbankan syariah dengan pendekatan *maqashid syariah indeks* hanya saja perbedaan terletak pada sampel bank yang diteliti. Pada penelitian ini akan meneliti kinerja perbankan yang dikhususkan pada bank pembangunan daerah syariah di Indonesia dan untuk melihat bagaimanakah kinerja bank syariah tersebut bila diukur dengan *maqashid syariah indeks*.

C. Kerangka Konseptual

1. Maqashid Syariah

Secara etimologi *maqashid syariah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan atau tujuan. Adapun *syariah* artinya jalan menuju air, atau dapat dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan. Konsep *maqashid syariah* sebenarnya telah dimulai pada masa Al-Juwaniyag terkenal dengan Imam Haramain dan oleh Imam Al-Ghazali kemudian disusun secara sistematis oleh seorang ahli *ushulfiqh* bermazhab Maliki dari Granada (Spanyol), yaitu Imam *Al-Syatibi*. Konsep itu ditulis dalam kitabnya yang terkenal, *al-Muwwafaqatfi Ushulal-Ahkam*, yang beliau namakan kitab *al-Maqashid*. Menurut *al-Syatibi*, pada dasarnya *syariah* ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*Mashalih-al-‘ibad*) baik dunia maupun akhirat. Kemaslahatan inilah yang menjadi *maqasid syariah*.¹³

12 Sudrajat, Anton, Sodiq, Amirus., *Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indeks Maqashid Shari’ah*. Bisnis, Vol. 4, No.1, 2016.

13 Fitriyani, Yeni. (2014). *Penilaian Kesehatan BMT Berdasarkan Maqashid Al-Syariah*. Tesis. Yogyakarta: UII, hlm 21

Senada dengan *al-Syatibi*, Abu Zahrah dalam bukunya yang berjudul *Ushul Fiqh*, menjelaskan bahwa adanya *maslahat* sesuai dengan *maqasid syariah* (tujuan-tujuan syariah), artinya dengan mengambil *maslahat* berarti sama dengan merealisasikan *maqasid syariah*. Sebaliknya mengesampingkan *maslahat* berarti mengesampingkan *maqashid syariah*.¹⁴

Menurut Abu Zahrah *maslahat* yang dapat diterima adalah *maslahat-maslahat* yang bersifat hakiki, yaitu meliputi lima jaminan dasar. kelima jaminan dasar tersebut merupakan tiang penyangga kehidupan dunia agar umat manusia dapat hidup aman dan sejahtera.

Adapun kelima jaminan dasar itu adalah jaminan keselamatan agama (*al-Muhafazhah al Adiin*), jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhafazhah ala an-Nafs*), jaminan keselamatan akal (*al-Muhafazhah al-'Aql*), jaminan keselamatan keturunan (*al-Muhafazhah al-Nasl*), dan jaminan keselamatan harta (*al-Muhafazhah al-Maal*).¹⁵ Sedang menurut teori imam al-Ghazali, *maslahah* adalah: “memelihara tujuan-tujuan syari’at”. Sedangkan tujuan syari’at meliputi lima dasar pokok, yaitu: 1) melindungi agama (*hifzhaldiin*); 2) melindungi jiwa (*hifzhalnafs*); 3) melindungi akal (*hifzhal 'aql*); 4) melindungi kelestarian manusia (*hifzhalnasl*); dan 5) melindungi harta benda (*hifzhal mal*).¹⁶

Imam Al-Syatibi menyampaikan bahwa *maqashid syariah* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *dharuriyyat* (kebutuhan primer), *hajjiyat* (kebutuhan sekunder), *tahsiniyyat* (kebutuhan pendukung) (Syatibi, 2004:221). Dari ketiga kategorisasi tersebut, *dharuriyyat* (kebutuhan primer) menjadi sangat

14 Zahrah, Muhammad Abu. (1995). *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus. hlm. 430

15 Zahrah, Muhammad Abu. (1995). *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, hlm. 424-425

16 Al-Ghazali. (1997). *Al-Mustasfa*. Beirut: Daar al-Ihya' al Turas al-'Araby, hlm. 217

penting dan menjadi prioritas utama, karena *dharuriyyat* memiliki 5 (lima) hal penting diantaranya adalah: agama (*ad-Diin*), jiwa (*al-Nafs*), akal (*al-'Aql*), keturunan (*an-Nasl*), dan harta (*al-Maal*).¹⁷

Pemahaman lengkap tentang *maqashid syariah index* diambil dari nilai luhur Islam (*maqashid syariah*) yang dipahami sebagai tujuan akhir dari syariah dengan mengedepankan nilai-nilai kesejahteraan dan manfaat (*jalbal-Masaalih*) dengan meninggalkan dan menghilangkan kesukaran atau penderitaan (*dar al-Mafaasid*).¹⁸

Mohammed dan Taib dalam penelitian mereka yang berjudul pengujian kinerja yang diukur berdasarkan model *maqashidal-shariah* (PMMS) pada 24 bank syariah dan konvensional terpilih telah merumuskan evaluasi kinerja perbankan Islam dengan mengacu pada konsep *maqashid syariah*. variabel yang digunakan mengacu pada teori *maqashid syariah* oleh Abu Zahrah yang meliputi *tahdzibal-fard* (mendidik individu), *iqamah al-adl* (menegakkan keadilan) dan *maslahah* (kesejahteraan). Melalui konsep Sakaran, ketiga *maqashid* tersebut telah diterjemahkan ke dalam 9 dimensi dan kemudian diklasifikasikan menjadi 10 elemen. Sepuluh elemen diubah menjadi rasio kinerja.

Mendidik individu dalam *maqashid* pertama berarti pengembangan pengetahuan dan keahlian individu sehingga nilai spiritual meningkat. Bank Islam harus merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka kepada karyawan. Bank juga memberikan informasi kepada *stakeholder* bahwa produk yang ditawarkan

17 Syatibi, Abu Ishak. (2004). *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah, hlm. 221-222

18 Antonio, M. Syafii, dkk. (2012). *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania*. *Jurnal of Islamic Finance*, 1 (1), hlm. 14.

sesuai dengan syariah. Rasio dalam *maqashid* pertama adalah hibah pendidikan, penelitian, pelatihan, dan publisitas (promosi). *Maqashid* kedua adalah keadilan, bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan bisnis yang tercakup dalam produk, harga dan ketentuan kontrak. Selain itu, seluruh kontrak (*aqad*) harus bebas dari unsur ketidakadilan seperti *maysir*, *gharar* dan *riba*. rasio dalam *maqashid* kedua adalah rasio PER (*profit equalizatioreserves*), bagian dari skema pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* serta rasio pendapatan bebas bunga. Sedangkan untuk *maqashid* ketiga disebut masalah, di bank perkara harus mengembangkan proyek investasi dan layanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. itu bisa dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh bank dan investasi di sektor riil. Rasio dalam *maqashid* ketiga adalah pengembalian laba, transfer pendapatan pribadi (zakat) dan rasio invesment di sektor riil.

2. Penilaian Kinerja Perbankan Syariah

Untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari bank tersebut. Pengukuran kinerja merupakan bagian dari sistem kendali manajemen. Penilaian kinerja adalah alat bagaimana manajemen dalam menentukan seberapa jauh pencapaian tujuan perusahaan/ bank yang telah dicapai, menjadi alat dalam mengevaluasi kinerja bisnis yang dijalankan, manajer, divisi dan individu yang ada di dalam perusahaan dan juga untuk memprediksi ekspektasi perusahaan terkait bisnis di masa yang akan datang.¹⁹ Sistem pengukuran kerja yang handal adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan organisasi.²⁰

19 Yuwono, Sony, et al., *Petunjuk Praktis Penyusunan Balance Scorecard Menuju Organisasi yang berfokus pada Strategi*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka, 2004.

20 Mardiasno, *Akutansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Terdapat dua kategori informasi yang digunakan dalam pengukuran kinerja/penilaian yaitu :

1. Kinerja keuangan

Pengukuran laporan keuangan dinilai berdasarkan anggaran yang telah dibuat. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis varians antara kinerja aktual dan anggaran. Analisis varians sebagian besar difokuskan pada dua varian yaitu pendapatan dan pengeluaran yang mencakup rutinitas dan investasi / belanja modal. Menurut Kasmir untuk mengetahui kondisi kinerja bank biasanya menggunakan analisis CAMEL (modal, aset, manajemen, penghasilan, likuiditas, sensitivitas, dan risiko pasar). Model pengukuran dan evaluasi ini telah dinyatakan oleh Bank Indonesia sehingga bank-bank di Indonesia diharuskan membuat laporan rutin dan reguler dengan menggunakan pengukuran CAMEL. Seiring dengan pengembangan alat evaluasi untuk mengukur kinerja perusahaan termasuk industri perbankan, muncul alat evaluasi yang disebut *economic value added* (EVA). Menurut Bringham dan Houston dalam Endri, Eva adalah nilai tambah yang diberikan oleh manajemen kepada pemegang saham untuk tahun tertentu.²¹

Sederhananya, angka EVA diperoleh dari pendapatan operasional dikurangi biaya modal yang diinvestasikan.²²

2. Informasi non keuangan

Informasi non keuangan bisa menjadi patokan lain. Informasi non-keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dalam proses manajemen pengendalian kualitas. Teknik pengukuran kinerja yang komprehensif yang telah

21 Endri, *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan Economic Value Added*, Tazkia Islamic Finance & Business Review, Vol.13 No.2 (2008), hlm. 118.

22 Stern, Joel M. & Shiely, John S. (2001). *The EVA Challenge : Implementing Value Added Change in an Organization*, Canada : John Wiley & Sons, Inc, hlm.15

dikembangkan oleh berbagai organisasi adalah *balanced scorecard* yang melibatkan empat aspek yaitu perspektif keuangan, kepuasan pelanggan, efisiensi proses internal dan pembelajaran dan pertumbuhan. Secara praktis, proses pengukuran kinerja perusahaan umumnya menggunakan rasio keuangan. Hanya saja, banyak terdapat kelemahan jika menggunakan keuangan sebagai sebagai tolok ukur kinerja perusahaan seperti mendorong manajer untuk lebih memilih mengambil tindakan jangka pendek dibandingkan rencana jangka panjang, sehingga rencana jangka panjang akan diabaikan, mengabaikan aspek pengukuran non finansial dan aset tidak berwujud, baik dari internal maupun eksternal akan memberikan pandangan yang keliru dari para manajer perusahaan di masa sekarang bahkan lebih di masa depan dan kinerja keuangan hanya berdasarkan kinerja masa lalu yang kurang mampu untuk memimpin perusahaan menuju tujuan perusahaan.²³

Kinerja Bank Pembangunan Daerah Syariah dengan Pendekatan Maqashid Syariah Indeks.

a. Tahdzib Al-Fard (Pendidikan)

1. Hibah Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitungan dari ke 4 BPD syariah di Indonesia tidak satupun bank yang menjelaskan secara rinci mengenai hibah pendidikan yang disalurkan kepada masarakat dari tahun 2016-2018. Hibah pendidikan yang dimaksud baik berupa dana beasiswa maupun bantuan terhadap lembaga pendidikan. Diantara ke 4 bank yang menyalurkan hibah pendidikan terbesar adalah Bank jawa barat syariah yang memiliki porsentase 0,01 % dari total beban yang dikeluarkannya. Kemudian diikuti

²³ Yuwono, Sony, et al., *Petunjuk Praktis Penyusunan Balance Scorecard Menuju Organisasi yang berfokus pada Strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004.

bank Aceh sebesar 0,0026%. Besarnya jumlah dana yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan Bank Jawa Barat Syariah mampu membuat program-program unggulan dalam bidang pendidikan seperti pembangunan ruang kelas, program BJB greenschool, program TPS terpadu dan program pelatihan wirausaha BJB. Bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah yang tidak hanya fokus pada tujuan komersil (*profit oriented*), diharapkan mampu membuat program-program yang bermanfaat tidak hanya bagi karyawan akan tetapi juga bagi masyarakat. Salah satunya dengan memberikan beasiswa pendidikan. Program ini menunjukkan pemenuhan tanggung jawab sosial bank kepada masyarakat dan besarnya kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan pengetahuan masyarakat dan usaha dalam mengatasi masalah ekonomi khususnya terkait kesulitan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan secara tidak langsung juga berdampak pada usaha peningkatan sumber daya manusia yang ada di wilayah tempat bank berada.

2. Penelitian. Rasio ini menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh bank pembangunan daerah syariah untuk tujuan penelitian dan pengembangan. Dari ke 4 BPD syariah, terdapat 3 BPD syariah yang tidak melaporkan biaya yang dikeluarkan untuk penelitian. Hanya Bank NTB Syariah yang melaporkan biaya penelitian atau pengembangan (*research and development*) untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya.
3. Pelatihan. Salah satu bentuk implementasi dari konsep *hifzul aql* (penjagaan terhadap akal) dan *hifzun nafs* (penjagaan terhadap nilai) yaitu adanya

pengalokasian dana oleh bank umum syariah untuk biaya pendidikan dan pelatihan karyawan. Dalam hal ini Bank NTB syariah memperoleh rasio yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya dengan nilai rasio sebesar 0,000049%. Program pelatihan yang diberikan berupa : peningkatan kompetensi tatap muka yang terdiri dari pelatihan, pendidikan, workshop, sosialisasi dan sertifikasi. Pelatihan dan training banyak terfokus pada persiapan dan peningkatan kemampuan karyawan terkait perbankan syariah.

4. Promosi/Publisitas. Bank syariah memiliki peran untuk memberikan pengetahuan mengenai perbankan syariah kepada masyarakat. Salah satunya dengan melakukan sosialisasi dan publikasi mengenai bentuk informasi produk bank syariah dan operasionalnya. Bank Pembangunan Daerah yang memperoleh nilai rasio tertinggi dalam hal ini adalah Bank Aceh syariah dengan nilai 0,0009%. Kemudian disusul oleh Bank NTB dan Bank Jawa barat Syariah dengan nilai rasio 0,0002 %. Pemasaran yang dilakukan Bank lebih kepada pemasaran yang difokuskan di komunitas-komunitas untuk memperoleh segmen tertentu terutama segmen yang menegaskan profil syariah.

b. *Iqamah Al-Adl* (Keadilan)

1. Fair Returns (Rasio Pengembalian yang adil). Bank syariah dituntut untuk melakukan transaksi yg adil salah satunya dengan memberikan pengembalian yang adil kepada nasabahnya (*fair return*). Berdasarkan analisis, hampir semua bank umum syariah di Indonesia belum mengungkapkan berapa tingkat PER (*Profit Equalisation Ratio*) dalam laporan tahunannya. PER sendiri menurut

Standar The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAOIFI) adalah sebagian dari pendapatan kotor dari pendapatan murabahah yang dikeluarkan / disisihkan, sebelum mengalokasikannya ke bagian Mudharib dengan tujuan untuk memberikan return / hasil yang lebih merata kepada pemilik rekening dan pemegang saham.

2. *Functional Distribution* (Fungsi Distribusi). Fungsi distribusi dalam hal ini menggambarkan seberapa besar pembiayaan dengan akad bagi hasil mudharabah dan musyarakah terhadap seluruh akad pembiayaan yang diberikan bank syariah. Berdasarkan hasil perhitungan, bank pembangunan daerah syariah yang memperoleh nilai rasio tertinggi adalah Bank Jawa Barat syariah dengan nilai 1,15%. Artinya, bahwa Bank Jawa barat Syariah mengucurkan dana untuk akad pembiayaan mudharabah dan musyarakah lebih banyak dibandingkan akad pembiayaan yang lainnya. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah pembiayaan seluruh bank pembangunan daerah syariah tiap tahunnya mengalami peningkatan secara kontinyu, hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh bank pembangunan daerah syariah berusaha meningkatkan fungsinya untuk mewujudkan keadilan sosial ekonomi melalui transaksi bagi hasil.
3. *Interest Free Product* (Produk non bunga). Salah satu prinsip perbankan syariah melarang adanya riba (suku bunga), hal ini dikarenakan riba dapat memberikan dampak buruk terhadap perekonomian dan menyebabkan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi. Dalam hal ini hampir ke

4 bank pembangunan daerah syariah yang diteliti memperoleh nilai 100% untuk kategori produk-produk dalam kegiatan operasinya yang terbebas dari bunga. Sebagai bank umum syariah tentunya dituntut untuk menjalankan aktifitas operasi yang terbebas dari riba. Karena semakin tinggi rasio investasi yang bebas bunga akan memberikan dampak positif atas berkurangnya kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Rasio ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Al-Quran surat Ali-Imron ayat 130.

c. *Jalb Al-Maslahah* (Kesejahteraan/ Kemaslahatan)

1. Rasio Laba Bersih. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank umum syariah, maka akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan, tidak hanya pada pemilik dan pegawainya saja akan tetapi dapat berdampak pada semua stakeholder perbankan syariah. Salah satu bank pembangunan daerah syariah di Indonesia yang memperoleh nilai rasio tertinggi untuk rasio laba bersih adalah Bank Jawa Barat Syariah dengan nilai perolehan 0,87%. Kemudian disusul dengan Bank Aceh dengan nilai rasio 0,123%.
2. *Distribution of Income* (Distribusi Pendapatan). Perbankan syariah selalu berupaya untuk peduli terhadap sesama dengan ikut mengentaskan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam ajaran islam, prinsip kepedulian sosial ini diwujudkan melalui kosep zakat infak dan

sedekah. Umat diharuskan bertanggungjawab secara material terhadap kemiskinan yang ada di lingkungannya. Lebih jauh konsep zakat ditujukan untuk memelihara agama, akal, jiwa, keturunan dan harta. Oleh karena itu, keberadaan bank pendapatan daerah syariah mempunyai peranan penting dalam mendistribusikan kekayaan kepada semua golongan salah satunya yaitu dengan mendistribusikan zakat atas penghasilan yang diperolehnya. Bank Aceh syariah memperoleh nilai ratio tertinggi dalam pendistribusian zakatnya. Disusul dengan bank nagari dan bank NTB. Namun Bank Pembangunan Daerah Jawa barat belum melaporkan pendistribusian zakatnya. Hal tersebut dikarenakan bank belummemiliki pengelolaan investasi terikat dan belum memulai aktivitas pengelolaan dana zakat. Oleh karenanya, bank tidak membuat laporan-laporan yang terkait dengan aktivitas tersebut (annual report).

3. Investment Ratio in Real Sector

Keberadaan bank umum syariah diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam pertumbuhan sektor riil, semakin besar nilai rasio atas investasi sektor riil semakin akan memberikan kemaslahatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Bank pembangunan daerah syariah yang memperoleh nilai rasio tertinggi pada investasi sektor riil adalah Bank NTB Syariah, hal tersebut membuktikan bahwa investasi yang dilakukan oleh Bank NTB hampir seluruhnya menyentuh sektor riil dan sangat sedikit dana yang diinvestasikan pada sektor keuangan. Meningkatnya jumlah investasi yang dikucurkan pada sektor riil pada setiap tahunnya, menyebabkan Bank NTB syariah semakin

memperkuat eksistensinya sebagai institusi bagi sektor riil.

C. Penutup

Kinerja Perbankan daerah syariah berdasarkan konsep *maqashid syariah* menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya yang sesuai dengan tujuan syariah lebih dominan pada tujuan *Iqmah al-Adl*. Artinya, perbankan syariah Indonesia lebih maksimal dalam hal menerapkan prinsip-prinsip syariah terutama prinsip bagi hasil dalam operasionalnya. Bank umum syariah di Indonesia yang memperoleh pencapaian terbaik sesuai dengan nilai *Maqashid Syariah Index (MSI)* adalah Bank Aceh Syariah.

Bagi perbankan Syariah perlu kiranya untuk mengevaluasi kinerja dengan lebih memberi perhatian terhadap pengungkapan aspek-aspek syariah dan terus mempertahankan sistem operasional yang sesuai dengan prinsip syariah.

Bagi regulator dunia perbankan, untuk lebih mempertimbangkan kembali baik tidaknya rasio *Profit Equalisation Reserve (PER)* jika diberlakukan di perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, Analisa Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah: Pendekatan Syariah Maqashid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah. *Paper Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah* di UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Antonio, Sanrego dan Taufiq. *An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordan*. *Journal of Islamic Finance*. Vol 1 (2). 2012
- Antonio, Muhammad Syafii. 2012. *An Analisis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Yordania*. IIUM Institute of Islamic Banking and Finance. *Journal of Islamic Finance*. Vol. 1 No.1
- Ascarya, Membuat Indeks Kinerja LKS Berdasarkan Tujuan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Republika Iqtashadia*. 2014
- Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001
- Chapra. *Islam dan Pembangunan Ekonomi: Menurut Maqashid Asy-Syariah*. Terj. Solo: Al-Hambra. 2007.
- Endri, Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan Economic Value Added, *Tazkia Islamic Finance & Business Review*, Vol.13 No.2 (2008).
- Irfan Soleh, The Impact of Maashid Syariah And Core Competency on Performance Of Islamic Bank, *International Journal of weconomics, Commerce adn Management*, Vol, IV, Issue 10 (2016), hlm 872-880, diakses dari <http://ijecm.co.uk/wp-content/>

uploads/2016/10/41050.pdf

Jazil dan Syahrudin, *The Performance Measures of Selected Malaysian and Indonesian Islamic Bank Based on the Maqashid al-Shariah Approach*. 2013.

Jumansyah dan Syafei, *Analisis Penerapan Good Governance Business Syariah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial. Vol. 2. No. 1. 2013.

Khisan, Zariatul., Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari'ah Conformity and Profitability Model. *International Association for Islamic Economics Review of Islamic Economics*, Vol.13, No.2, 2015.

Mardiasno, *Akutansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Mohammed, Dzuljastri dan Taib, (2008), *The Performance measures of Islamic Banking based on The Maqashid Framework*, paper of IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marriot, Malaysia. 25 Juni 2015

NoviPuspitasari, DeviH.R, Hari.H, Analysis of Islamic Banking Efficiency Using Maqashid Shariah Approach (Study on Islamic Bank in Indonesia and Malaysia), *Journal of Finance and Banking Review*, 2 (4), 2017, hlm 1-7 diakses dari www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html

Sanrego, *Maqashid Index Untuk Bank Syariah*. Kategori: Ekonomi Islam. 2015

Rusyiana, *Maqashid Syariah Index sebagai Ukuran Kinerja Perbankan*, Jurnal Ekonomi Islam. 2014

Sudrajat, Anton, Sodiq, Amirus., Analisis Penilaian Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Indeks Maqashid Shari'ah. *Bisnis*, Vol. 4, No.1, 2016

- Triyuwono et al, *Islamic Value Islamic Bank Underlying Performance Assessment*. Research Journal of Finance and Accounting. Vol. 5. No. 24. 2014
- Triyuwono et al, *Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi 18. Universitas Sumatera Utara, 2015
- Yuwono, Sony, et al., *Petunjuk Praktis Penyusunan Balance Scorecard Menuju Organisasi yang berfokus pada Strategi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2004
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995